

Jenis-jenis Tumbuhan dalam Tradisi Peusijek Masyarakat Aceh dan Makna Filosofisnya

Khairun Nisa

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
nisaghazalia@gmail.com

Abstract: *Peusijek is one of traditional rituals in the Acehness culture. This tradition is usually done to invoke salvation, peace and happiness in life. As one of the cultural heritages, the peusijek tradition is rich in values and special meaning. One of them is the use of plants in the ritual of peusijek, which is used as symbols for hopes and prays. This paper would like to discuss about the types of plants used in the peusijek tradition so that it can be recognized by the wider community, as to increase knowledge about the cultural traditions of the Acehnese people.*

Keywords; *Peusijek, tradition, plants*

Abstrak: Peusijek adalah salah satu dari ritual tradisional dalam budaya Aceh, tradisi ini biasanya dilaksanakan untuk tujuan keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan di dalam hidup. Sebagai salah satu warisan budaya, peusijek kaya akan nilai dan makna khusus, salah satunya adalah penggunaan tumbuhan-tumbuhan dalam ritual peusijek yang digunakan sebagai simbol harapan dan doa. Tulisan ini berusaha untuk menjelaskan tumbuhan-tumbuhan yang digunakan dalam tradisi peusijek sehingga bisa dikenal oleh khalayak yang lebih luas, dan juga untuk meningkatkan pengetahuan terhadap warisan tradisi budaya masyarakat Aceh.

Kata Kunci; Peusijek, tradisi, tumbuhan

Pendahuluan

Aceh kaya akan tradisi. Kekayaan ini telah dimiliki sejak dulu dan masih dilestarikan hingga kini. Tradisi yang merupakan warisan *indatu* itu bermakna simbolis untuk mendukung kegairahan hidup dan silaturahmi masyarakat Aceh. Salah satu tradisi yang dimaksud adalah *peusijek*. Peusijek merupakan budaya yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Aceh, dan merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh yang masih dilestarikan dan dipraktekkan.

Peusijek berasal dari kata *peu* = membuat/menjadikan dan *sijek* = dingin, sehingga *peusijek* berarti membuat sesuatu menjadi dingin. Menurut R.A. Hoesein Djajaningrat, *peusijek* bermakna ‘sejuk, menyejukkan (transit), memperkenalkan sejuk, menyegarkan (figuratif), tenang, menyenangkan, berkesan, berlibur. Secara etimologi, *Peusijek* diartikan sebagai ritual untuk mendoakan agar diberi ketentraman dan diberi keberkahan oleh Tuhan dalam hidup.

Sebagai salah satu warisan budaya, tradisi Peusijuek sangat kaya akan nilai-nilai dan makna khusus di dalamnya. Masyarakat Aceh percaya, bahwa tradisi Peusijuek ini merupakan hasil kearifan budaya lokal yang diajarkan nenek moyang mereka, ketika budaya harus dijalankan secara berdampingan dengan segala kebaikan yang ada di dalamnya, sehingga harus dihormati dan dijaga keberadaannya.

Bagi masyarakat Aceh, tradisi peusijuek dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat dan kebahagiaan yang diberikan kepada mereka. Selain itu tradisi ini sekaligus menjadi permohonan serta harapan agar selalu memperoleh keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan. Tradisi ini juga dapat memberikan rasa khidmat dan kekaguman bila ditilik dari konteks pariwisata spiritual. *Peusijuek* selalu diiringi dengan bacaan doa sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah swt. tentang apa yang telah dialami dengan harapan dapat memberi dorongan dan semangat kembali untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dalam ridha Ilahi.

Peusijuek dilakukan dalam berbagai kegiatan yang bersifat mendorong kegairahan pembinaan kehidupan dalam masyarakat Aceh. Biasanya, prosesi ini digelar terhadap benda atau manusia dengan harapan memperoleh berkat, selamat, atau akan berada dalam keadaan yang baik. Peusijuek dilakukan saat seseorang mendapat kebahagiaan atau rahmat dan juga kala seseorang terlepas dari suatu musibah yang menimpanya.

Peusijuek biasanya dilakukan pada acara pernikahan, upacara memasuki rumah baru, upacara hendak merantau atau pulang dari merantau, berangkat naik atau pulang haji, kurban (*keureubeun*), *peusijuek* orang terkejut dari sesuatu yang luar biasa, perkelahian, maupun permusuhan yang memerlukan perdamaian. *Peusijuek* juga dilakukan terhadap seseorang yang memperoleh keberuntungan, misalnya berhasil lulus sarjana atau memperoleh kedudukan tinggi dalam pemerintahan dan masyarakat. *Peusijuek* juga dilakukan dalam upacara penyambutan tamu serta pada pergantian pimpinan daerah.

Pelaksanaan Tradisi Peusijuek

Prosesi peusijuek tidak dilakukan sembarangan orang. Untuk melakukannya diutamakan dilakukan oleh orang yang memahami dan menguasai hukum agama sebab prosesi peusijuek ini diisi dengan acara mendoakan keselamatan dan kesejahteraan bersama sesuai dengan agama Islam yang dianut secara umum oleh masyarakat Aceh.

Apabila orang yang *dipeusijuek* adalah kaum laki-laki, biasanya dilakukan oleh *Teungku* (ulama) atau orang yang dituakan (majelis adat), sedangkan apabila yang

dipeusijuek adalah kaum perempuan, maka akan dilakukan oleh *Ummi* (ulama perempuan) atau seorang wanita yang dituakan oleh masyarakat.

Dalam peusijuek, juga diatur cara-caranya. Namun kadang tata cara pelaksanaan peusijuek ini berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Saat prosesi peusijuek digelar, orang yang dipercaya untuk mempeusijuek orang lain terlebih dahulu membaca Basmallah dan doa. Pertama, *peusijuek* dilakukan dengan menaburkan *breuh pade* (beras padi). Kedua, menaburkan air tepung tawar, kemudian mengambil alat-alat peusijuek yang telah disiapkan seperti dedaunan yang dicelupkan ke dalam wadah berisi air dan dipercikkan ke orang yang ingin dipeusijuek. Ketiga, menyunting yaitu melekatkan *bu leukat* (nasi ketan) pada telinga sebelah kanan, dan keempat melakukan *teumeutuk*, yaitu pemberian uang alakadarnya kepada orang yang di-peusijuek.

Tata cara ini umumnya hampir sama di setiap daerah Aceh, tetapi juga kadang-kadang terdapat beberapa perbedaan menurut kegiatan yang diadakan *Peusijuek* tersebut, misalnya jika yang dilakukan ritual *Peusijuek* adalah sebuah benda, maka prosesinya hanya sampai tahap ke dua dan diakhiri dengan pembacaan doa. Di beberapa daerah di Provinsi Aceh, prosesi pemberian uang tidak dilakukan, hanya sebatas sampai menyuapkan nasi ketan kuning (*bu leukat kuneng*) dan diakhiri dengan doa.

Perlengkapan Upacara Peusijuek



Gambar Alat dan Bahan Peusijuek

Dalam pelaksanaan tradisi Peusijuek ini ada 3 hal yang paling penting, yaitu perangkat alat serta bahan peusijuek, gerakan, dan doa. Untuk perangkat dan bahan biasanya terdiri dari *talam*, *bu leukat* (ketan), *u mirah* (kelapa merah), *breueh pade* (beras), *teupong taweue* (tepung yang dicampur air), *on sisijuek* (sejenis daun cocor bebek), *manek manoe*

(jenis daun-daunan), *naleueng sambo* (sejenis rumput), *glok* (tempat cuci tangan) dan *sangee* (tudung saji).

Bagi masyarakat Aceh, setiap bahan atau alat yang digunakan memiliki filosofi dan arti khusus di dalamnya. Seperti yang disampaikan dalam hadih maja berikut ini:

Adat peusijuek tujuh boh syarat, ka geupeu adat masa bak maja
On naleung samboe ukheu jih kong that, geuboh ibarat labang donya

On sisijuek leupie bukon le, geuboh keu tamse hate bek goga
On manek manoe bungong si badan, tanda hai rakan makmu seujahtra

Sipreuk breuh pade peukrue seumangat, tanda horeumat deungon mulia
Teupong taweu ie seunijuek, lagee geupeudeuk bekna meutuka

Likot nibaknyan geubrie bu leukat, beu 'ek meukumat wasiet bak maja
Keu sineulheuh seumah teumeutuek, lagee geupeudeuk atoran bek meutuka

Yang terjemahannya adalah:

Adat peusijuek syaratnya tujuh, telah ditetapkan sejak dulu kala
(yang pertama) Daun rumput samboe yang akarnya kuat, ibaratnya bagai pasak dunia

Daun seunijuek sangatlah dingin, tamsilan hati agar tak bimbang
Daun manek manoe bunga bertabur sepanjang batang, tanda kemakmuran dan kesejahteraan

Cipratan beras untuk bangkitkan semangat, tanda hormat dan mulia
Tepung tawar air pendingin, agar tercapai yang diinginkan

Setelah itu diberikan beras ketan, agar melekat wasiat dalam ingatan
Yang terakhir sembah salam, agar selalu menjalankan aturan

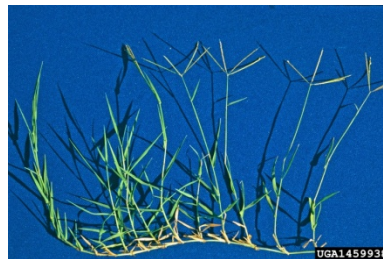
Jenis-jenis Tumbuhan dalam Upacara Peusijuek

Tulisan mengenai tradisi peusijuek ini sebenarnya telah banyak dipublikasikan, mengingat populernya tradisi ini. Tetapi karena sebenarnya bahan dan alat yang digunakan

hanyalah simbol dari arti filosofis yang ingin disampaikan dalam tradisi ini, maka dari sekian banyak bahasan tersebut, belum banyak yang mengulas tentang jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan dalam tradisi ini. Karena itu penelitian ini dianggap penting, agar generasi muda dapat meneruskan tradisi ini agar tidak hilang ditelan zaman, mengingat nama yang digunakan untuk tumbuhan dalam tradisi ini menggunakan nama daerah Aceh yang telah jarang diketahui oleh generasi muda. Sebagai tambahan, tumbuhan yang digunakan dalam tradisi ini merupakan tumbuhan yang biasanya hidup liar sehingga suatu saat dapat tidak ditemui lagi karena tidak dibudidayakan. Karena itulah penulis tertarik untuk meneliti mengenai jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi peusijuek ini.

Adapun tumbuhan yang digunakan dalam tradisi peusijuek terdiri dari 3 macam tumbuhan utama, yaitu on naleung samboe, on sisijuek dan on manek manoe.

1. On naleung samboe



On naleung samboe, adalah sejenis rumput dengan nama ilmiah *Cynodon dactylon*, berasal dari Afrika. Tumbuhan ini banyak tumbuh di iklim hangat di seluruh dunia. Pertumbuhannya cepat dan daya tahannya tinggi. Dengan sistem perakaran yang dalam, akar *naleung samboe* ini dapat tumbuh hingga 2 meter di bawah permukaan tanah. Naleung samboe menjalar sepanjang permukaan dan akarnya akan tumbuh di tempat buku-buku menyentuh tanah, membentuk semacam lapisan yang padat. Karena akarnya yang demikian, naleung samboe mampu bertahan dalam masa kekeringan, walaupun batangnya berubah warna menjadi coklat.

Naleung samboe ini juga termasuk rumput yang agresif, yang mengalahkan rumput lain di tempat hidupnya. Daya tahan terhadap panas dan kekeringan ini membuat *naleung samboe* merupakan jenis rumput yang disukai sebagai rumput lapangan golf di negara beriklim hangat dan kering. Rumput ini juga telah dibudidayakan di daerah yang tidak mungkin ditanami tanaman pertanian karena tanahnya mengandung kadar garam tinggi, dan digunakan sebagai makanan ternak.

Kekuatan dan daya tahan akarnya inilah yang dijadikan simbol dalam tradisi peusijuek, yang mengandung makna dengan sifatnya yang kokoh dan sulit dicabut, pelambang kekokohan pendirian dan etika, baik dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat.

2. On sisijuek



On sisijuek, dalam bahasa Indonesia disebut daun cocor bebek, bernama ilmiah *Bryophyllum pinnatum*, merupakan tumbuhan sukulen (berair) yang berasal dari Madagaskar. Tumbuhan ini adalah tanaman hias yang cukup terkenal di daerah tropis dan subtropis. *Bryophyllum pinnatum* tercatat digunakan secara tradisional untuk mengobati hipertensi, sakit kepala, demam, dan kanker, batuk, sakit dada, borok, dan penyakit kulit lainnya, memperlancar haid yang tidak teratur, obat luka, serta bisul.

Cocor bebek memiliki batang yang lunak dan beruas. Daunnya tebal berdaging dan mengandung banyak air. Warna daun hijau muda (kadang kadang abu-abu). Bila dimakan cocor bebek rasanya agak asam dan dingin. Sifat daunnya yang dingin inilah yang digunakan sebagai simbol kesejukan yang meresap kalbu dalam tradisi *peusijuek* agar hati tak mudah bimbang, baik dalam kesenangan maupun kesusahan.

3. On manek manoe



On manek manoe adalah sejenis herba dengan nama ilmiah *Aerva lanata*. Tumbuhan ini berasal dari Asia dan Afrika dan tumbuh liar di mana-mana. Keseluruhan tanaman dapat dimakan, daunnya sebagai campuran sup atau dimakan seperti bayam. Juga dapat digunakan sebagai pakan ternak. Secara tradisional, digunakan untuk mengobati gigitan ular. Perasan akarnya digunakan untuk mengobati hepatitis.

Cabangnya menyebar luas, dengan daun terselang, dan bunga berwarna putih tumbuh di setiap ketiak daun. Bunga yang putih seperti manik-manik yang menyebar di seluruh cabang menjadi asal penamaan tumbuhan ini, yaitu manek manoe (bermandikan manik-manik). Bunga yang bertaburan di sepanjang cabang tersebut juga yang dijadikan tamsilan kehidupan yang senantiasa dilimpahi kemakmuran dan kesejahteraan oleh Allah Swt, yang digunakan dalam tradisi *peusijuek*.

Kesimpulan

Penggunaan tumbuhan dalam tradisi *peusijuek* dipakai sebagai simbol kehidupan, simbol harapan dan doa, agar kehidupan yang dijalani dapat mengambil sifat seperti sifat tumbuhan yang digunakan tersebut. Kuatnya akar yang dimiliki oleh *naleung samboe* digunakan sebagai simbol harapan agar dalam menjalani kehidupan dapat tetap tegar dan kuat walaupun banyak halangan dan rintangan serta tidak mudah putus asa dan segera bangkit jika mengalami kegagalan. Dinginnya daun *sisijuek* dipakai sebagai lambang harapan dan doa agar dalam menjalani kehidupan selalu dengan hati dan kepala yang dingin, tidak mudah bimbang, dan tidak gampang terbawa emosi, tetapi hendaklah dijalani dengan sabar dan dalam pengambilan keputusan dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Demikian juga bertaburnya bunga di sepanjang cabang pada tanaman *manek manoe* merupakan tamsilan agar kehidupan yang dijalani senantiasa diberikan keberkahan, kemakmuran dan kesejahteraan oleh Allah Swt, agar dapat menjalankan kehidupan dengan nyaman dan sejahtera.

Selain itu, tumbuhan-tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *peusijuek* tersebut adalah tumbuhan liar yang dapat dengan mudah ditemukan di mana-mana, bukan tumbuhan yang langka ataupun sulit ditemukan maupun mahal harganya. Dari sini dapat terlihat filosofi masyarakat Aceh yang memandang bahwa contoh teladan kehidupan dapat diambil dari mana saja, dan mereka tidak menganggap rendah perumpamaan yang diambil dari tumbuhan yang dapat dikatakan tidak berharga tersebut. Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt di alam ini pastilah memiliki suatu manfaat dan kelebihan yang dapat digunakan oleh manusia maupun diambil kebaikan darinya.

Referensi

"*Aerva lanata*". Germplasm Resources Information Network (GRIN). Agricultural Research Service (ARS), United States Department of Agriculture (USDA).

"*Aerva lanata*". *Medicinal Plants Used For Snake Treatment*. ToxicologyCentre.com.

"*AgriDark Premium Sports Turf " All Turf Solutions"*". www.allturfsolutions.com.au.

Chaerol Riezal, Hermanu Joebagio, Susanto Susanto, Kontruksi Makna Tradisi Peusijuek dalam Budaya Aceh, <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n2.p145-155.2018>

Duhri, Saifuddin. (2009). Peusijuek: Sebuah Tradisi Ritual Sosial Masyarakat Pasee dalam Perspektif Tradisionalis dan Reformis. Lhokseumawe, 27-28 Juni 2008. Di dalam Proseeding International: The 3rd International Conference On Development of Aceh (ICDA-), Lhokseumawe, Unimal Pres, 2008. Halaman 636-656.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, (2009). "*Budaya Aceh*".

Fakhrizal, Rifki. Peusijuek Tradisi Warisan Leluhur Masyarakat Aceh, <https://www.kompasiana.com/rifkifakhr/552c7a0c6ea83416388b4598/peusijuek-tradisi-warisan-leluhur-masyarakat-aceh>

Kaffka, Stephen, (2009). "Can feedstock production for biofuels be sustainable in California?" (PDF). *California Agriculture*. 63 (4): 202–207. doi:10.3733/ca.v063n04p202.

"*Kalanchoe pinnata*". Germplasm Resources Information Network (GRIN). Agricultural Research Service (ARS), United States Department of Agriculture (USDA).

MAA, (2013). *Konsep Peusijuek pada Masyarakat Aceh*, <http://maa.bandaacehkota.go.id/2013/10/09/konsep-peusijuek-pada-masyarakat-aceh/>

Lans CA (2006). "Ethnomedicines used in Trinidad and Tobago for urinary problems and diabetes mellitus". *J Ethnobiol Ethnomed*. 2: 45. doi:10.1186/1746-4269-2-45. PMC 1624823. PMID 17040567.

Leslie Taylor, (2004). *The Healing Power of Rainforest Herbs: A Guide to Understanding and Using Herbal Medicinals* , Square One Publishers, 2004, 268 p.

Stephen Kaffka; Stephen Grattan; Dennis Corwi; Maximo Alonso; George E. Brown Jr. "*Bermuda Grass Yield and Quality in Response to Different Salinity and N, Se, Mo, and B Rates in West San Joaquin Valley*" (PDF). UC Center for Water Resources.

Sulaiman, Nasryuddin dkk. (2000). *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Etnis Aceh*. Aceh: Departemen Pendidikan Nasional.

Supratman U; Fujita T; Akiyama K; et al. (2001). "Anti-tumor promoting activity of bufadienolides from *Kalanchoe pinnata* and *K. daigremontiana x tubiflora*" (PDF). *Biosci. Biotechnol. Biochem*. 65 (4): 947–9. doi:10.1271/bbb.65.947. PMID 11388478.

Teuton T.C.; J.B. Unruh; B.J. Brecke; G.L. Miller (2005). "Hybrid Bermudagrass (*Cynodon dactylon* (L) Pers. x *C. transvaalensis* Burt-Davy) Control with Glyphosate and Fluazifop-p-butyl". *Applied Turfgrass Science*. doi:10.1094/ATS-2005-0119-01-RS.

Tewari D, Mocan A, Parvanov ED, Sah AN, Nabavi SM, Huminiecki L, Ma ZF, Lee YY, Horbańczuk JO, Atanasov AG. (2017). Ethnopharmacological Approaches for Therapy of Jaundice: Part I. *Front Pharmacol.* 2017 Aug 15;8:518. doi: 10.3389/fphar.2017.00518.

"*Vilfa stellata* (Willd.) P. Beauv". Tropicos.org. Missouri Botanical Garden.

"Warm-Season Grass Breeding". www.uga.edu.